

RPSEP-76

**KOPERASI SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN EKONOMI
KREATIF DI TAWANGMANGUKABUPATEN KARANGANYAR**

Harini
Bambang Mursito

UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

Abstrak

Makalah ini mengkaji peran Koperasi Bina Wisata dalam mengembangkan ekonomi kreatif yang adadi Kabupaten Karanganyar, khususnya di daerah wisata Tawangmangu. Pendekatan penelitian dengan menggunakankualitatif, dengan obyek pada Koperasi Bina Wisata, dengan alasan koperasi masih aktif sampai saat ini melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi.Koperasi Bina Wisata didirikan oleh para pelaku bisnis/pedagangyang berdagang di obyek wisata. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, sampel diambil dengan metode *snowball*, analisis data interaktif, meliputi: pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian adalah pertama: terdapat berbagai potensi industri kreatif di daerah obyek wisata Tawangmangu. Potensi tersebut, antara lain: industri makanan ringan, rumah/warung makan, dan kerajinan tangan. Kedua: terdapat sejumlah bidang industri dengan sumber daya pendukungnya yang dapat dikembangkan sebagai industri kreatif di sekitar Kabupaten Karanganyar. Tersedia bahan baku, objek-objek dan tempat yang dapat diberi sentuhan teknologi dan keterampilan SDM untuk memperoleh nilai tambah (*value added*). Ketiga: Koperasi Bina Wisata telah berperan dalam pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Karanganyar dalam mengkoordinasikan para pedagang di obyek wisata Grojogan Sewu, penataan lingkungan usaha sehingga lebih rapi, menyeragamkan harga produk sejenis sehingga tidak terjadi persaingan yang saling merugikan, memberikan pelatihan keterampilan pengemasan industri makanan ringan, memberi pelatihan pemasaran pelaku bisnis/pedagang kecil yang tergabung dalam Koperasi Bina Wisata, menjalin jaringan dengan berbagai pihak sebagai mitra bisnis pelaku usaha di obyek wisata.

Kata Kunci: Koperasi, Obyek wisata, Ekonomi kreatif.

COOPERATIVES AS THE BASIS OF CREATIVE ECONOMIC DEVELOPMENT IN TAWANGMANGU OF KARANGANYAR REGENCY

Harini and Bambang Mursito

ABSTRACT

This article studied the role of *Koperasi Bina Wisata* (Tourist Building Cooperative) in developing the creative economy in Karanganyar, particularly in Tawangmangu tourist area.

The research was conducted using qualitative approach, with *Koperasi Bina Wisata* as the object of research considering that the cooperatives still undertake economic activity actively up to now. *Koperasi Bina Wisata* was established by businesspersons/sellers trading in tourist object. The data was collected using in-depth interview, the sample was taken using snowball sampling, and the data analysis was conducted using interactive data of analysis, including: collection, reduction, data display, and conclusion drawing.

The results of research were firstly: there was a variety of potential creative industries in Tawangmangu tourist object area. They were: snack industry, food stall, and handicraft. Secondly, there were a number of industries with their supporting resource that could be developed into creative industries surrounding Karanganyar Regency. The availability of raw materials, objects and places could be given technology touch and with human resource skill could give value added. Thirdly, *Koperasi Bina Wisata* had contributed to developing the creative economy in Karanganyar Regency in coordinating the traders in Grojogansewu tourist object, in arranging the business environment more tidily, in making the price of similar products uniform to prevent the harmful competition from occurring, in giving marketing training to the businesspersons/small seller belonging to *Koperasi Bina Wisata*, and in establishing network with a variety of parties as the partners of businesspersons in tourist object.

Keywords: Cooperative, Tourist Object, Creative Economy.

PENDAHULUAN

Luas wilayah Kabupaten Karanganyar adalah 77.378,64 ha, yang terdiri dari luas tanah sawah 22.130,32 ha dan luas tanah kering 55.248,32 ha. Tanah sawah terdiri dari irigasi teknis 14.361,57 ha, non teknis 6.229,28 ha, dan tidak berpengairan 1.542,52 ha. Jumlah penduduk di Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan data tersebut pada tahun 2012 sebanyak 838.762 jiwa, terdiri dari laki-laki 414.715 jiwa dan perempuan 424.047 jiwa.

Secara administratif Kecamatan Tawangmangu terdiri dari 5 (lima) desa. Berdasarkan data monografi tahun 2012, desa Tawangmangu, luas desa ini adalah 3.378.880 ha. PDRB dalam jutaan rupiah, sektor pertanian 193.431,60, pertambangan

dan penggalian 41.517,24. Industri pengolahan 59.960,10, perdagangan 88.526,77, dan jasa-jasa 44.299,36. Secara keseluruhan PDRB Kecamatan Tawangmangu 473.326,23.

Berdasarkan topografi wilayah Tawangmangu tersebut, masuk akal bila sektor pariwisata perlu mendapatkan perhatian dari para pemangku kepentingan. Sektor pariwisata memiliki daya ungkit yang besar dalam menggerakkan sektor ekonomi, khususnya di daerah Tawangmangu.

Ekonomi kreatif merupakan pilihan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, maupun pengurangan penduduk miskin. Ekonomi kreatif menitik beratkan perhatiannya pada penciptaan barang dan jasa dengan mengandalkan keahlian, bakat, dan kreativitas sebagai kekayaan intelektual, merupakan bidang yang diharapkan untuk mengatasi berbagai persoalan pengangguran maupun pengembangan usaha yang berdasarkan potensi ekonomi suatu daerah.

Menurut Departemen Perdagangan RI, ekonomi kreatif juga dapat menjawab tantangan permasalahan dalam jangka pendek dan menengah, yaitu: (1) relatif rendahnya pertumbuhan ekonomi pasca krisis (4,5% per tahun); (2) masih tingginya pengangguran (9-10%); (3) tingginya tingkat kemiskinan (16-17%); dan (4) rendahnya daya saing industri di Indonesia. Diharapkan ekonomi kreatif juga dapat menjawab tantangan seperti isu *global warming*, pemanfaatan energi terbarukan, deforestasi, dan pengurangan emisi karbon, karena arah pengembangan industri kreatif ini akan menuju pola industri ramah lingkungan dan penciptaan nilai tambah produk yang berasal dari intelektualitas sumber daya insani Indonesia (Depdag RI, 2009).

Melihat ekonomi kreatif banyak mengandalkan keahlian, bakat, dan kreativitas sebagai kekayaan intelektual, maka untuk mengembangkan, idealnya berbasis koperasi maupun UMKM. Secara umum Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), kondisinya memiliki potensi untuk dikembangkan. Oleh karena itu koperasi yang di dalamnya terdapat ratusan anggota dapat digunakan sebagai basis pengembangan anggota koperasi, yang notabene para pelaku usaha di kawasan Tawangmangu.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang ada obyek wisata Tawangmangu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi obyek wisata di Tawangmangu yang dapat dikembangkan dalam rangka menunjang ekonomi kreatif ?
2. Faktor apa saja yang dapat mendukung pengembangan ekonomi kreatif oleh Koperasi Bina Wisata Tawangmangu ?.

3. Bagaimana peran Koperasi Bina Wisata dalam pengembangan ekonomi kreatif di Tawangmangu ?

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian dengan menggunakan kualitatif, sebagai obyek penelitian pada Koperasi Bina Wisata, dengan alasan koperasi sampai saat ini masih aktif melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi. Koperasi Bina Wisata didirikan oleh para pelaku bisnis/pedagang yang berdagang di obyek wisata. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, sampel diambil dengan metode *snowball*, analisis data interaktif, meliputi: pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles and Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1 Obyek wisata yang berada di Kecamatan Tawangmangu

Kabupaten Karanganyar memiliki banyak obyek wisata yang tersebar dan beraneka ragam. Dalam hal ini peneliti akan membahas obyek wisata khususnya yang berada di Kecamatan Tawangmangu. Beberapa obyek wisata yang berada di Kecamatan Tawangmangu:

1. Taman Wisata Alam (TWA) Air Terjun Grojogan Sewu

Grojogan Sewu terletak di desa Beji di Kelurahan Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Air terjun Grojogan Sewu merupakan bagian dari Hutan Wisata Grojogan Sewu. Air terjun ini merupakan air terjun tertinggi, yang tingginya sekitar 81 meter. Hutan Wisata Grojogan Sewu memiliki luas 20 ha. Kawasan hutan ini banyak ditumbuhi berbagai jenis pohon hutan dan dihuni oleh sekelompok binatang.

2. Taman Rekreasi Balekambang

Merupakan pusat bermain dan rekreasi bagi anak-anak dan keluarga yang terletak di desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu. Taman Ria Balekambang tepatnya berada di atas pintu utama masuk obyek wisata Grojogan Sewu. Taman Ria Balekambang Karanganyar ramai dikunjungi keluarga untuk berpiknik. Fasilitas yang disediakan antara lain: kolam renang, lapangan tenis, gedung pertemuan, penjualan tanaman hias, arena permainan anak, arena sepeda mini, gardu pandang, sanggar lukis, dan lain-lain. Arena permainan anak-anak antara lain ayunan, timbangan, papan luncur, komidi putar, sepeda santai dan lain-lainnya.

3. Cemara Kandang

Cemara Kandang terletak di desa Gondosuli. Cemara Kandang merupakan area pendakian yang terkenal, di samping karena memiliki banyak tantangan alam, objek wisata ini juga dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai tempat untuk bermeditasi. Pada bulan Suro banyak masyarakat yang pergi ke Puncak Lawu untuk mengikuti jalanya upacara ritual “Labuhan” yang dilakukan oleh kerabat Keraton-keraton Jawa yang bertujuan untuk memperingati moksanya (bahasa sansekerta: dalam konsep agama Hindu dan Budha berarti lepas dari kehidupan duniawi). Untuk menuju Puncak Lawu pengelola Objek menyediakan rute atau jalur khusus untuk *trekking*. Untuk berwisata ke Puncak Lawu para wisatawan biasa ditempuh melalui jalan setapak melalui perbukitan Gunung Lawu di areal hutan yang sangat luas dengan pemandangan dan panorama alam yang sangat indah dan menarik.

4. Hutan Wisata Pringgodani

Merupakan obyek wisata sejarah yang terletak di sebelah barat Gunung Lawu, terletak di Kelurahan Blumbang, Kecamatan Tawangmangu. Di kawasan situs pertapaan Pringgodani ada beberapa tempat yang menarik untuk dikaji dan dicoba, antara lain Sendang “Gedang“, Sendang “Temanten“, Sendang “Panguripan“, Pringgosepi, Pringgosari dan Telaga Wali. Situs budaya peninggalan Majapahit ini, di bangun dan ditemukan oleh Prabu Brawijaya V. Di tempat ini pula Sang Prabu Brawijaya melakukan refleksi diri dan meningkatkan spiritualitasnya.

5. Wana Wisata Sekipan

Merupakan tempat wisata dan perkemahan yang terletak di desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu. Dahulu Sekipan bernama Sekar Jinggo, tapi pada saat sekarang nama Sekipan memiliki arti tembak yang berasal dari bahasa Belanda. Hal ini dikarenakan pada dahulu kala kawasan ini sering dipakai untuk latihan menembak para tentara. Fungsi sebagai arena *Camping Ground*, Sekipan juga menjadi ajang penelitian jenis tanaman hutan dan pendidikan alam juga dapat digunakan untuk kegiatan *outbond training*.

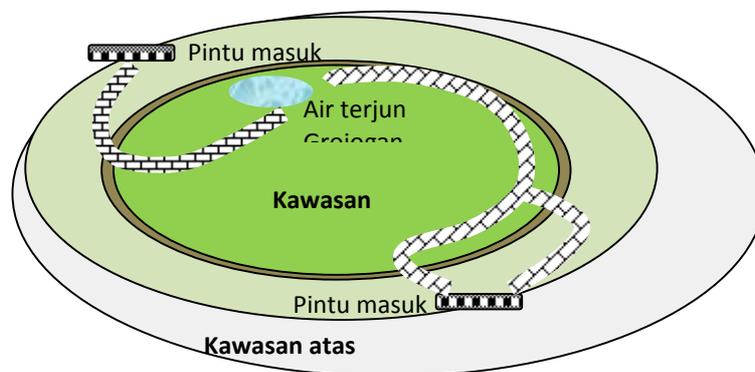
C.2 Potensi Obyek Wisata Grojogab Sewu

Taman Wisata Alam Grojogan Sewu memiliki farmasi geologi yang terbentuk dari batuan vulkanik muda (*young volcanic rock*). Keadaan topografi pada

umumnya bergelombang berat dan curam dengan derajat kemiringan 5°-70° khususnya pada lokasi air terjun kemiringan mencapai 90°, pada bagian utara kawasan tanahnya relatif miring, pada bagian timur kawasan topografinya bergelombang, dan pada bagian barat permukaan tanah turun dan bergelombang. Taman Wisata Alam Grojogan Sewu memiliki jenis tanah andosol coklat yang berasal dari bahan induk alur/pasir dan top Vulcan. Bagian tengah kawasan yang terletak di jurang yang sangat terjal terdapat air terjun dengan ketinggian 81 meter. Air dari air terjun ini berasal dari Sungai Samin yang mata airnya berada di lereng Gunung Lawu. Sungai Samin ini bermuara di Sungai Mungking dan Sungai Mungking bermuara di Sungai Bengawan Solo, kira-kira 100 km dari Sragen.

Potensi yang merupakan daya tarik obyek wisata ini adalah air terjun setinggi ± 81 meter, Terdapat jalan setapak dengan lebar 1 meter yang menghubungkan pintu masuk ke lokasi air terjun sebanyak 549 trap serta dari lokasi air terjun ke pintu keluar sebanyak 664 trap. Kegiatan yang dilakukan pengunjung pada umumnya adalah menikmati air terjun, panorama alam pegunungan, hutan pinus, dan melihat tingkah laku monyet ekor panjang yang tidak takut pada pengunjung. Pada umumnya para pengunjung mengabadikan momen indah seperti ini, baik dengan memanggil tukang photo (yang berada di sekitar TWA Grojogan Sewu) maupun dengan kamera sendiri atau sementara anak-anak muda dengan camera *handphone*-nya.

Untuk para pedagang yang berjualan di obyek wisata ini juga dibedakan menjadi 2 kawasan. Yaitu kawasan atas obyek wisata dan kawasan bawah obyek wisata (berada di area dalam Grojogan Sewu). Untuk lebih jelasnya, dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1: Pembagian kawasan pedagang di Grojogan Sewu

C.3 Sumberdaya Pendukung dalam Pengembangan Obyek Wisata

1. Faktor Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang kegiatan pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata, transportasi mempunyai peranan yang besar. Faktor aksesibilitas dapat dilihat jarak dari jalan raya, kendaraan menuju obyek, jalan menuju obyek, jumlah dan frekuensi kendaraan umum yang lewat. Kendaraan tersebut meliputi kendaraan umum maupun pribadi sangat lancar menuju obyek. Obyek tersebut berada di tepi jalan raya, dengan keadaan jalan yang sudah beraspal baik bisa dilalui kendaraan roda empat, dan setiap hari obyek-obyek tersebut selalu dilalui kendaraan umum.

2. Faktor Amenitas atau Sarana dan Prasarana Pendukung

Amenitas atau sarana dan prasarana pendukung merupakan faktor yang penting pada pengembangan pariwisata. Pengembangan sarana dan prasarana pendukung yang baik akan sangat berpengaruh pada kemajuan pariwisata. Untuk mengukur sarana dan prasarana digunakan beberapa dimensi yaitu sarana air bersih, sarana ibadah, listrik, tempat parkir, akomodasi berupa penginapan atau hotel, fasilitas MCK, dan warung makan. Dalam hal ini obyek wisata di Tawangmangu dapat dikatakan cukup mendukung.

Obyek wisata Grojogan Sewu termasuk dalam kategori obyek wisata yang memiliki sarana dan prasarana sangat mendukung. Adanya sarana dan prasarana tersebut digunakan untuk menunjang kegiatan wisata alam seperti *shelter* yang diberikan kenyamanan untuk menikmati abstraksi alam, kolam renang yang menambah daya tarik wisata obyek ini.

3. Peran Koperasi Bina Wisata dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif di Tawangmangu

Menurut Munkner (1997), pendirian koperasi untuk penggalangan potensi guna memecahkan masalah anggota secara bersama-sama, maka hakekat koperasi adalah dari, oleh dan untuk anggota. Dari artinya inisiatif mendirikan koperasi berasal dari kalangan anggota sebagai pemilik. Oleh artinya jalannya kelangsungan kehidupan koperasi dikontrol oleh anggota sebagai pengendali. Untuk artinya usaha koperasi diperuntukkan bagi anggota sebagai pengguna. Tiga fungsi anggota sebagai pemilik, pengendali, dan pengguna adalah

merupakan jati diri koperasi, dan yang membedakannya dengan badan usaha yang lain (Soedjono, 2001). Pada dasarnya koperasi menegakkan tiga prinsip utama terkait dengan peran penting anggota: (1) sebagai pengguna-pemilik, (2) sebagai pengguna-pengendali, dan (3) sebagai pengguna-penikmat (Gray & Butler, 1991). Dengan demikian jelas-lah bahwa visi koperasi bertumpu pada kekuatan anggota dan pengawasan oleh anggota, yang menjadi acuan masa depan koperasi (Munkner, 1997).

Koperasi BinaWisata Tawangmangu telah melakukan berbagai upaya dalam pengembangan anggotanya dengan berbagai kegiatan berupa: pendampingan, pemberian pelatihan, bantuan modal, pelatihan dan lain-lain. Anggota-anggota koperasi Bina Wisata adalah para pelaku industri kreatif di Kabupaten Karanganyar yang jangkauan usahanya di obyek wisata. Aktivitas koperasi dalam pengembangan anggota dapat dikategorikan sebagai pengembangan ekonomi kreatif, sebab secara konseptual ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi yang bertumpu pada aktivitas berpikir dan daya kreasi manusia. Dalam ekonomi kreatif terdapat usaha industri kreatif, yaitu industri baru yang berlandaskan inovasi dan kreativitas, sehingga pelaku dalam industri kreatif harus terus berinovasi dan mengembangkan produk ataupun jasanya.

Menurut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia industri kreatif dikelompokkan dalam: (1) periklanan, (2) arsitektur, (3) pasar seni dan barang antik, (4) kerajinan, (5) desain, (6) fesyen, (7) video, film dan fotografi, (8) permainan interaktif, (9) musik, (10) seni pertunjukan, (11) penerbitan dan percetakan, (12) layanan komputer dan piranti lunak, (13) televisi dan radio, (14) riset dan pengembangan .

Dalam rangka pengembangan ekonomi kreatif diperlukan kreativitas sebagai landasan dasar pengembangan usaha kreatif. Terdapat 5 pola pikir utama yang diperlukan untuk menjadikan diri kreatif (Asia, 2011), yaitu: 1) pola pikir disiplin, ilmu seni yang artistik yang bernilai keindahan, 2) pola pikir mensintesa, menuangkan ide-ide baru yang dapat diterima oleh konsumen yang akan meningkatkan nilai jual pemasaran, 3) pola pikir kreasi, kemampuan berkreasi yang menghasilkan desain-desain baru dan menciptakan trend, 4) pola pikir penghargaan yaitu sikap menghargai karya orang lain dan toleransi yang tinggi diantara sesama anggota komunitas yang menghargai perbedaan, 5) pola

pikir etis, memiliki tanggung jawab moral yang tinggi tidak meniru karya produk orang lain, tapi menjadi produktif dalam menghasilkan terobosan baru.

Masih menurut Asia (2011), lingkup ekonomi kreatif sektor pertanian: 1) desain produk, 2) desain kemasan, 3) pengembangan produk; 4) pemanfaatan hasil samping dan limbah pertanian; 5) kerajinan dari hasil pertanian; 6) agrowisata; 7) Taman dan olah bentuk tanaman; 8) pengembangan pupuk organik (padat dan cair); 9) Pengembangan pestisida hayati (bio pestisida); 10) Pengembangan alat/ mesin tepat guna bagi usaha *on farm* dan *off farm*; 11) Pengembangan energi terbarukan (biofuel, biogas, dan biomass); 12) wisata budaya terkait dengan pertanian.

Adapun peran Koperasi Bina Wisata daalam pengembangan ekonomi kreatif dapat dilakukan dengan:

- a. Berperan dalam pemberian insentif usaha, dengan pemberian bantuan teknologi dan permodalan, pembinaan dan akses pasar bagi produk-produk kreatif;
- b. Pemberian pelatihan manajemen usaha serta peningkatan semangat kewirausahaan berbasis kelompok melalui pelatihan, bimbingan teknis, magang dan pendampingan;
- c. Pengembangan usaha berbasis pengolahan hasil pertanian;
- d. Pengembangan produk, desain produk, desain kemasan dan kerajinan dari hasil pertanian;
- e. Pengembangan sarana produksi teknologi tepat guna serta mendukung pertanian organik dan pengembangan energi terbarukan.

Berbagai kreatifitas produk yang sudah dikembangkan dengan peran serta koperasi Bina Wisata di Tawangmangu:Kreatifitas produk bidang pangan antara lain: abon jantung pisang,telur asin berbagai rasa, permen pepaya, tomat rasa kurma. Produk olahan lidah buaya, kripik pisang aneka rasa, bahan campuran untuk pakan ternak: tepung kulit kacang tanah, tepung tulang, tepung bekicot, tepung cacing tanah. Berbagai produk tempat-tempat obyek wisata.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam terhadap para anggota Koperasi Bina Wisata, dimana anggota tersebut merupakan para pelaku usaha di obyek wisata di Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, menyatakan bahwa

koperasi berperan dalam pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Karanganyar dalam hal:

1. Mengkoordinasikan para pedagang di obyek wisata Grojogansewu, penataan lingkungan usaha sehingga lebih rapi. Dalam koordinasi tersebut termasuk mengakomodasi kepentingan semua pihak yang terlibat dalam usaha di obyek wisata, bekerjasama dengan pihak lain untuk mendapatkan sponsor membangun warung-warung berdasarkan kelompok usaha.
2. Menyeragamkan harga produk sejenis sehingga tidak terjadi persaingan yang saling merugikan. Untuk menghindarkan perang harga yang tidak sehat, atau untuk membuat pengunjung tidak tertipu, koperasi menyeragamkan harga terhadap produk yang sama. Dengan adanya harga yang sama transaksi yang terjadi tidak perlu dengan tawar menawar yang panjang, karena membeli kepada siapapun dengan harga yang sama.
3. Memberikan pelatihan keterampilan pengemasan industri makanan ringan. Koperasi Bina Wisata telah memberi pelatihan dalam pengembangan usaha kepada para pelaku industri rumah tangga yang menjual produknya di obyek wisata berupa: ketrampilan membuat kemasan, pelatihan penggunaan bahan-bahan yang higienis.
4. Memberi pelatihan pemasaran pelaku bisnis/pedagang kecil yang tergabung dalam Koperasi Bina Wisata. Mengingat pentingnya peningkatan volume penjualan, juga diberi pelatihan penggunaan berbagai sarana promosi, dan pelayanan konsumen untuk menjamin kepuasan pembeli.
5. Menjalin jaringan dengan berbagai pihak sebagai mitra bisnis pelaku usaha di obyek wisata. Koperasi menjalin kerjasama dengan pihak lain yang berguna untuk mengembangkan usaha pelaku usaha. Pihak yang dijalin adalah: PT Duta Indonesia Jaya, yang mensuplai soft drink, dan membangun tempat usaha. Bagi yang kekurangan permodalan Koperasi Bina Wisata menjembatani antara pelaku usaha dengan berbagai lembaga keuangan (Bank Jateng, BPR, dan perusahaan besar dengan program CSR-nya)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Obyek wisata di Tawangmangu memiliki potensi untuk dikembangkan dengan peran sertakoperasi berupa: obyek wisata yang cukup banyak pengunjungnya sehingga potensial untuk pengembangan industri makanan ringan, rumah/warung makan, dan kerajinan tangan.
2. Dalam rangka pengembangan ekonomi kreatif oleh Koperasi Bina Wisata memiliki daya dukung berupa:terdapat sejumlah bidang industri dengan sumber daya pendukungnya yang dapat dikembangkan sebagai industri kreatif di sekitar Kabupaten Karanganyar. Tersedia bahan baku, objek-objek dan tempat yang dapat diberi sentuhan teknologi dan keterampilan SDM untuk memperoleh nilai tambah (*value added*)
3. PeranKoperasi Bina Wisata dalam pengembangan ekonomi kreatif di Tawangmangu berupa: mengkoordinasikan para pedagang di obyek wisata Grojogan Sewu, penataan lingkungan usaha sehingga lebih rapi, menyeragamkan harga produk, memberikan pelatihan keterampilan pengemasan industri makanan ringan, memberi pelatihan pemasaran pelaku bisnis/pedagang kecil yang tergabung dalam Koperasi Bina Wisata, menjalin jaringan dengan berbagai pihak sebagai mitra bisnis pelaku usaha di obyek wisata.

A. Saran-saran

1. Potensi ekonomi kreatif di Tawangmangu cukup besar untuk dikembangkan, karena pengunjung obyek wisata dari waktu ke waktu semakin meningkat. Kebanyakan pengunjung selama di obyek wisata memerlukan belanja makanan dan minuman. Potensi ini perlu dimanfaatkan dengan membina pelaku usaha supaya berusaha dengan lebih baik.
2. Dalam rangka peningkatan kepuasan pengunjung perlu penganekaragaman produk khas Karanganyar, sebagai souvenir maupun oleh-oleh dari obyek wisata di Tawangmangu. Dalam hal ini Koperasi Bina Wisata Tawangmangu dapat mensponsorinya.

DAFTAR PUSTAKA

Asia (Penyuluh BPSDMP). *Sumber informasi: Pedoman ekonomi kreatif sektor pertanian*. Direktorat Pengembangan Usaha dan Investasi. Direktorat jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian 2011.

Data Demografi Desa Tawangmangu Tahun.2012. *Jumlah Penduduk Menurut Lulusan Tingkat Pendidikan di Kalurahan Tawangmangu 2012*.

Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2009: “*Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015*,” Deperdag RI.

Gray, and Butler. 1991. Charting from Within a Grounded Concept of Member Control. *Journal of Agricultural Cooperation*, Vol. 6, pp. 82-93.

Miles, M. B. and Huberman M. 1992. *Analisis data kualitatif*. (Terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia.

Munkner, H. 1997. *Masa Depan Koperasi* (Terjemahan). Jakarta: Dekopin.

Soedjono. 2001. *Jatidiri Koperasi dan Tantangan Globalisasi*. Jakarta: LSP21.

Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2008. *Tentang Usaha Kecil di Indonesia*, Jakarta.